

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas hasil kajian nyanyain rakyat *gordang sambilan* pada bentuk simpulan penelitian, implikasi penelitian yang bermanfaat sebagai buku pengayaan pengetahuan, dan rekomendasi bagi beberapa pihak yang dapat melakukan pengembangan dan pelestarian yang berkaitan dengan penelitian ini.

6.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal tentang kajian nyanyian rakyat *gordang sambilan* ini yaitu (1) struktur teks yang terdiri atas struktur sintaksis, struktur bunyi, dan gaya bahasa, (2) konteks penuturan yang mencakup konteks situasi dan konteks budaya, (3) proses penciptaan dan pewarisan, (4) nilai dan fungsi, dan (5) bentuk pelestarian dan pemanfaatan sebagai buku pengayaan pengetahuan.

6.1.1 Struktur Teks

Pertama, struktur sintaksis. Teks *onang-onang* merupakan jenis teks nonnaratif yang terdiri dari 23 bait dengan jumlah lariknya 303 larik. Pada umumnya teks *onang-onang* dapat dikatakan memiliki struktur internal yang lengkap. Berdasarkan hasil analisis sintaksis tersebut, kategori yang paling banyak yaitu nomina, fungsi yang paling banyak yaitu predikat, dan peran yang paling banyak yaitu perbuatan. Teks *onang-onang* merupakan hasil sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan temuan 115 kalimat inversi yaitu kalimat yang predikatnya mendahului subjek pada teksnya.

Kedua, formula bunyi. Keunikan dari segi jenis dan perbendaharaan asonansi pada teks *onang-onang* terlihat dengan hadirnya asonansi bunyi diftong. Dalam penelitian tentang asonansi dan aliterasi *onang-onang* ini, diftong diklasifikasikan sebagai asonansi karena bunyinya yang menggabungkan dua vokal. Dalam teks *onang-onang*, terdapat dua jenis asonansi yang terdiri dari bunyi diftong. Dua bunyi asonansi tersebut adalah “au” dengan total dua kali kemunculan

pada kata *nauli* dan “ia” satu kali kemunculan pada kata *manueia*. Selain itu, ada enam kalimat yang memiliki empat jumlah aliterasi. Jumlah tersebut merupakan jumlah maksimal yang dimiliki tiap larik *onang-onang*. Larik-larik tersebut adalah larik 53, 86, 100, 117, 172, 210.

Rima akhir berpola berpeluk dan patah merupakan rima akhir yang paling banyak dalam *onang-onang*. Rima tersebut biasanya dijumpai dalam syair. Rima lurus (pola a-b-b-a) dan berpeluk (a-a-a-b) yang banyak ditemukan dalam syair *onang-onang* dengan jumlah larik yang banyak dalam satu baitnya menunjukkan bahwa syair tersebut memiliki pola rima yang tetap dan menjadi acuan untuk memudahkan penutur nyanyian dalam menciptakan syair secara spontan. Dalam teks *onang-onang* juga terdapat teks yang bersilang (a-b-a-b) empat larik atau kuatren. Hal tersebut dapat dilihat dalam bait 23. Ini membuktikan bahwa teks *onang-onang* yang berbentuk syair juga dipengaruhi oleh tradisi berpantun karena terdapat beberapa bentuk pantun empat larik (kuatren) dalam nyanyian *onang-onang* dengan pola rima bersilang (a-b-a-b) dan pola lurus (a-a-a-a). Selanjutnya, tidak ada nada yang terlalu tinggi atau rendah, dan tidak ada yang terlalu keras atau lunak. Selain bernada monoton, dapat diartikan bahwa teks *onang-onang* tidak mementingkan keestetisan teks sebagai sebuah lagu. Hal tersebut terlihat dari pola irama yang dinyayikan.

Ketiga, gaya bahasa termasuk pada pilihan kata dan majas. Dalam teks *onang-onang* diksinya menampilkan keragaman padanan. Keragaman tersebut membuat *onang-onang* tidak konsisten dalam pengucapan, karena makna yang sama diucapkan dengan lambang bunyi yang berbeda-beda. Pemilihan kata dalam *onang-onang* tidak hanya berfungsi agar larik terlihat puitik namun juga memudahkan pemahaman. Selanjutnya, Dalam teks *onang-onang* terdapat 10 kata yang tergolong arkais karena jarang digunakan pada masa sekarang. Selanjutnya, teks *onang-onang* terdiri dari 23 bait dan 303 larik. Sebagian dari total jumlah larik tersebut memiliki majas. Terdapat 119 majas dalam teks *onang-onang*. Majas-majas tersebut berjenis penegasan, perulangan, perbandingan, pertentangan, dan nonperbandingan/retoris. Majas penegasan yang terdapat dalam teks *onang-onang* adalah pleonasme berjumlah 3 dan zeugma berjumlah 1. Majas perulangan yang

terdapat dalam teks *onang-onang* adalah mesodiplosis berjumlah 72 dan asonansi berjumlah 12. Majas perbandingan yang terdapat dalam teks *onang-onang* adalah antonomasia berjumlah 12, personifikasi berjumlah 4, dan depersonifikasi berjumlah 4. Majas pertentangan yang terdapat dalam teks *onang-onang* adalah antitesis berjumlah 2. Majas nonperbandingan/retoris yang terdapat dalam teks *onang-onang* adalah historis porteron berjumlah 5.

6.1.2 Konteks Penuturan

Konteks penuturan terdiri atas konteks situasi dan budaya. *Pertama*, konteks situasi. Pemilihan hari atau waktu dalam mengadakan pertunjukkan *gordang sambilan* tidak ditentukan secara khusus karena hal tersebut disesuaikan dengan permintaan si pemilik acara atau pesta. Nyanyian *onang-onang* pada pertunjukan *gordang sambilan* ini digunakan untuk mengisahkan/menceritakan orang yang sedang menortor. Berikut ini pemaparan tentang tujuan *onang-onang* berdasarkan dari rangkuman keseluruhan *onang-onang* pada setiap jenis tor-tor yang diiringi. (1) *onang-onang* bertujuan untuk menceritakan riwayat hidup si penortor, (2) *onang-onang* bertujuan untuk menyampaikan nasehat-nasehat kehidupan, (3) *onang-onang* bertujuan sebagai sarana sosialisasi adat-istiadat Mandailing (4) *onang-onang* bertujuan untuk menyampaikan harapan-harapan orang tua kepada anak, dan (5) *onang-onang* juga bertujuan sebagai hiburan tradisional.

Selanjutnya teknik penuturan dan peralatan. Nyanyian *onang-onang* memiliki teknik penuturan yang kompleks. Nyanyian *onang-onang* diiringi *gordang sambilan* dengan cara mengawali dengan *onang-onang* penghormatan/pembukaan yang berisikan kata-kata permohonan maaf dan meminta izin bahwa pertunjukkan *gordang sambilan* akan dimulai. Penghormatan di sini ditujukan pada kehadiran ninik mamak dan datuk-datuk. Syair dalam nyanyian *onang-onang* juga disesuaikan dengan jenis tortor yang diisi.

Jika dipakai untuk sekedar hiburan, maka tidak ada ritual tertentu yang harus dilakukan dalam memainkan *gordang sambilan*. Ritual terdahulunya secara adat, sebelum melakukan pertunjukkan *gordang sambilan* diwajibkan memotong kerbau, sapi, atau kambing terlebih dahulu. Sedangkan untuk pertunjukkan saat ini,

tidak ada ritual tertentu yang dilakukan sebelum melakukan pertunjukkan *gordang sambilan*.

Salah satu yang harus disediakan sebelum memulai pertunjukkan *gordang sambilan* adalah sirih sesuai dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Dari segi peralatan musik, ada sembilan jenis gendang dalam *gordang sambilan* yaitu dua buah gendang kecil dari posisi kiri disebut *lompat kuda/jangat dua*, satu gendang *tepe-tepe*, dua gendang dinamakan *kudong-kudong/tokok dua/tempas-tempas*, satu gendang *kudong-kudong pasibi*, dan tiga buah gendang *jangat*.

Selanjutnya, alat yang digunakan dalam *gordang sambilan* berupa dua buah gong berukuran besar yaitu *ogung jantan* dan *ogung boru* (betina). Lalu, ada satu alat yang berukuran lebih kecil berdiameter 25cm dinamakan *doal*. Kemudian, ada tiga *talempong* atau *jenang*. Selanjutnya ada alat yang disebut *cer* atau *sayat-sayat*. Alat dalam pertunjukkan *gordang sambilan* ini dilengkapi juga dengan alat seperti suling, biola, penguat suara yang berukuran besar (megafon), mikrofon, speaker, *puyup-puyup/saleot* yang terbuat dari batok kelapa atau tempurung, dan bambu sepanjang 1 meter yang diletakkan di atas *gordang sambilan* disebut *ecek*. Sedangkan Tongkat pemukul alat-alat *gordang sambilan* disebut *panokok* yang terbuat dari batang pohon kopi. Selain alat-alat *gordang sambilan* tersebut, ada juga kelengkapan pada *gondang tor-tor* ada dua buah gendang yang digunakan.

Kedua, konteks budaya terdiri dari lokasi, penutur, audiens, dan latar sosial budaya. Lokasi penuturan *onang-onang* dapat ditemukan di daerah Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Pada umumnya nyanyian *onang-onang* dituturkan di halaman rumah atau lapangan terbuka. Penutur nyanyian *onang-onang* adalah laki-laki dari golongan tua disebut sebagai si *paronang-onang* dan audiensnya merupakan masyarakat yang berada di sekitar *horja* (pesta) tersebut.

Selanjutnya adalah latar sosial budaya berdasarkan unsur kebudayaan universal. Ada beberapa hal pokok dalam latar sosial budaya teks *onang-onang*. *Pertama*, penutur *onang-onang* (si *paronang-onang*) adalah asli dari suku Mandailing, menggunakan dan menguasai bahasa Mandailing dalam kehidupan

sehari-hari. Namun, si *paronang-onang* tersebut juga menguasai bahasa daerah lain seperti bahasa Minang dan Melayu serta menguasai bahasa Indonesia. *Kedua*, penuturan *onang-onang* dalam *gordang sambilan* juga menggambarkan situasi masyarakat yang sudah memasuki era modern. *Ketiga*, pengaruh mata pencaharian masyarakat Mandailing pada teks *onang-onang* terlihat dengan beberapa kebiasaan masyarakatnya yang disisipkan dalam beberapa larik *onang-onang*. *Keempat*, teks *onang-onang* sebagai proyeksi sistem adat dan sosial Mandailing sangat berperan dalam mencerminkan organisasi sosial masyarakatnya. *Kelima*, sistem pengetahuan masyarakat Mandailing berpengaruh pada teks *onang-onang* karena perhatian terhadap pendidikan tercermin dalam beberapa bait teks *onang-onang*. *Keenam*, teks *onang-onang* dipengaruhi oleh kesenian Mandailing lainnya yaitu dalam bentuk nyanyian *sitogol* karena beberapa bait teks *onang-onang* ada yang berbentuk pantun dengan rima berpola silang (a-b-a-b) dan berpola lurus (a-a-a-a). *Ketujuh*, pengaruh agama islam terlihat jelas pada beberapa penggalan lirik *onang-onang* seperti pada pembukaannya dimulai dengan ucapan bismillah dan alhamdulillah serta mengingatkan kepada ibadah wajib seperti bewudhu dan sholat serta menyampaikan sunnah-sunnah nabi.

6.1.3 Proses Penciptaan dan Pewarisan

Dalam proses penciptaannya *onang-onang* tercipta secara spontan dan terstruktur. Ada dua cara proses penciptaan syair *onang-onang* yaitu (1) terkadang si *paronang-onang* tersebut sudah berbakat menciptakan nyanyian secara spontan dan (2) si *paronang-onang* mencatat terlebih dahulu kerangka atau konsep nyanyian yang berisi data diri si *panortor* dan tuan rumah.

Proses pewarisan *onang-onang* terjadi secara vertikal maupun horizontal. Proses pewarisan *onang-onang* secara vertikal terjadi saat *onang-onang* diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau dari penutur golongan tua ke penutur golongan muda. Sementara proses pewarisan *onang-onang* secara horizontal tidak terikat pada usia, proses tersebut lebih kepada pewarisan yang melibatkan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya.

6.1.4 Nilai dan Fungsi

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *onang-onang* yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta damai, demokrasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan cinta tanah air. Selanjutnya, ditemukan tujuh fungsi teks *onang-onang* yaitu (1) sebagai penceritaan riwayat hidup si penortor; (2) sebagai alat pendidikan; (3) sebagai sistem proyeksi; (4) sebagai pengesahan kebudayaan; (5) sebagai alat pengendalian norma sosial yang berlaku; (6) sebagai bentuk ekspresi masyarakat; dan (7) sebagai hiburan.

6.1.5 Buku Pengayaan Pengetahuan

Pemanfaatan hasil penelitian ini berupa buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan pengetahuan tersebut disusun dan disesuaikan untuk siswa SMP dengan judul “Mengenal Syair dalam Nyanyian Rakyat *Gordang Sambilan*”. Pada buku pengayaan pengetahuan tersebut memaparkan materi tentang pembelajaran puisi rakyat setempat khususnya syair yang merujuk pada hasil analisis tentang struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, serta nilai dan fungsi nyanyian *onang-onang* dalam pertunjukkan *gordang sambilan*.

Berdasarkan hasil penilaian beberapa penelaah, buku pengayaan pengetahuan tersebut dinilai baik dan sesuai untuk siswa SMP. Selain itu, buku tersebut juga bisa menjadi bahan ajar tambahan di sekolah, memudahkan untuk mempelajari syair melalui kajian sastra lisan, dan menjadi pengetahuan baru bagi pembaca untuk lebih mengenal sastra lisan berupa puisi lama (syair) di lingkungan setempat.

6.2 Implikasi

Hasil kajian sastra lisan dalam penelitian ini menjadi sarana dan wadah pelestarian teks *onang-onang* tersebut. Hal tersebut terlihat pada temuan dan terungkapnya struktur performansi, struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi dan nilai teks *onang-onang* yang menjadi bahan acuan penyusunan buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan pengetahuan

Irena Andina Putri Nst, 2019

KAJIAN NYANYIAN RAKYAT GORDANG SAMBILAN PADA MASYARAKAT MANDAILING SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut diimplikasikan dengan pemanfaatan teks *onang-onang* pada pembelajaran sastra di SMP mengenai puisi rakyat setempat (syair). Pemanfaatan tersebut dilakukan sebagai pelengkap bahan ajar di SMP kelas VII di semester 1. Selain itu, implikasi dari hasil kajian dan pemanfaatan penelitian ini berdampak pada adanya permintaan dari masyarakat setempat agar penulis bisa mensosialisasikan dan menyalurkan buku tersebut karena keterbatasan bahan bacaan mengenai sastra lisan tersebut. Pembahasan dalam kajian nyanyian *onang-onang* ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan tentang sastra lisan dan sebagai tambahan pengetahuan baru bagi pembacanya.

6.3 Rekomendasi

Ada enam rekomendasi yang dapat diajukan berkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang *gordang sambilan*, khususnya nyanyian *onang-onang* karena masih ada beberapa aspek yang belum sepenuhnya dikaji dan digali mengenai nilai-nilai pendidikan dan kaitannya dengan aspek kekerabatan *dalihan natolu* dari sebuah tradisi lisan masyarakat Mandailing ini. *Kedua*, peneliti berharap adanya upaya pelestarian kesenian *gordang sambilan*, khususnya nyanyian adat *onang-onang* dari semua kalangan, terutama perhatian dari kaum muda sebagai penerus cita-cita leluhur. *Ketiga*, peneliti berharap adanya penambahan sanggar atau grup seni *gordang sambilan* yang lainnya untuk mendukung pelestarian tradisi ini di masyarakat. *Keempat*, guru bahasa Indonesia sebaiknya memanfaatkan buku pengayaan pengetahuan tentang syair *onang-onang* dalam pelajaran puisi rakyat setempat. Selain itu, guru kesenian juga dapat memanfaatkan buku pengayaan tersebut untuk memperkenalkan pertunjukkan *gordang sambilan* sebagai tambahan materi baru tentang musik dan tarian tradisional setempat. *Kelima*, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi tambahan sumber bacaan di perpustakaan daerah setempat guna menumbuhkan minat masyarakat terhadap sastra lisan, khususnya syair. *Keenam*, generasi muda sebaiknya lebih mau mengenal, mengakui, mempelajari, dan melestarikan kesenian tradisional tersebut guna menambah jumlah pewaris yang mengetahui seluk-beluk kesenian tersebut.

GLOSARIUM

ale	: ya, hai, oo, ha
alo	: lawan, musuh, laga, seteru, tanding, tantang
amang	: bapak, ayah, sapaan sayang orang tua kepada anak laki-laki, pak, ayah kandung
anak boru	: anak perempuan, kelompok keluarga yang dapat mengambil istri dari kelompok suhut, keluarga penerima anak perempuan
ari	: hari, nama hari-hari, keadaan cuaca, waktu pada hari, waktu pada tahun, musim, cuaca
ate-ate	: hati, pusat penginderaan, perasaan
bagas	: dalam, rumah, bait
bagas godang	: rumah besar, istana raja
balok	: batas, parit yang menandakan batas, watas,
bayo	: orang, bung, lelaki
bayo pangoli	: sebutan bagi suami dalam peradatan upacara perkawinan Mandailing
bolak	: luas, bidang, lebar, lapang, bentang
bona	: pokok, pangkal, tunggul, asal, awal, batang, bagian bawah pohon, sumber permulaan, pohon
bona bulu	: pendiri kampung
boru	: anak perempuan, putri, wanita, anak perempuan saudara laki-laki dan sanak saudara, gadis
boru na ni oli	: sebutan bagi istri dalam peradatan upacara perkawinan Mandailing
bulu	: bambu, buluh
bulung	: daun, daun pohon
burangir	: daun sirih
cer	: alat tambahan dalam pertunjukkan gordang sambilan, alat yang dimainkan dengan cara saling menghantamkan kedua

	sisi alat ini hingga menghasilkan bunyi yang nyaring
clan	: kaun, suku, marga
da	: kata petunjuk untuk memastikan, ya, bukanlah, lah
dalihan	: tungku dari 327 tungku, tiga tungku dari batu tempat meletakkan periuk waktu memasak, lembaga, organisasi
dalihan natolu	: tungku yang tiga, sistem kekerabatan sosial orang Angkola-Mandailing
datu	: dukun, tukang tenung, ahli sihir, ahli pustaha, pawang, peramal
di	: pada, di, untuk, kepada
dialo-alo	: disongsong, dillawan, ditentang, disambut
disurdu	: disampaikan, direntangkan
do	: partikel kah, nya
doal	: bagian dari alat musik gong, gong kecil yang dengan tiga lainnya membuat orkes Batak
dolondolon	: berturut-turut, harmonis, serasi mengenai bunyi alat-alat gendang
domu	: temu, bersatu, cocok, bersama, berkumpul, kompak, rujuk, rapat, serasi, sesuai, gabung, taut
domu ni tahi	: hasil kata kesepakatan
ecek	: alat tambahan dalam pertunjukkan gordang sambilan, alat yang terbuat dari bambu sepanjang satu meter yang diletakkan di atas tiga buah gondang jangat, alat ini dimainkan dengan cara dipukul dengan panokok
ende	: nyanyian, lagu, senandung, dendang
ende-ende	: lagu-lagu, salah satu jenis nyanyian rakyat Mandailing
endeng	: lambat mendaki, lama-lama makin tinggi, pelan-pelan bertambah
endeng-endeng	: salah satu tarian tradisional masyarakat suku Mandailing
galanggang	: halaman, sasaran tembak, keping yang ditembak

giot	: ingin, hampir, gairah, giat, rajin, kira-kira, cita mau, suka
godang	: banyak, besar, berlipat ganda, jamak, menjamur, jumlah, melimpah, majemuk
golar	: nama, gelar, sebutan kehormatan, julukan
gondang	: gendang, alat musik tradisional Batak
gordang	: gendang besar, gendang dari kayu bertutup kulit sapi, gendang besar yang dipukul sekali-sekali mengikuti irama gendang
hata	: kata, ucapan, firman, bahasa, bicara, ucap, ajar-ajar, lisan, omong, perkataan
harajaon	: kerajaan, kuasa, kekuasaan, kemuliaan
haroan	: mengawinkan, pesta makan bersama bersukacita atas kelahiran anak, kelahiran, pesta makan bersama pada kelahiran anak umumnya
hombar	: sesuai, dekat, berkaitan, paralel, berdampingan, cocok, boleh diterima, baik (mengenai perkataan)
horja	: pesta persembahan yang besar, pesta dengan upacara keagamaan, pesta
horja godang	: peresmian perkawinan, pesta besar
hula-hula	: paman, sapaan hormat kepada marga pemberi mempelai wanita
huta	: kampung, daerah, desa, banjar, dusun, tempat tinggal
i	: di, kata penunjuk itu, situ, sana yang ditempatkan di belakang kata benda, kata sifat, atau kata kerja
imbaru	: baru
incor tali-tali	: jenis ikan kecil-kecil, ikan bertali-tali
jenang	: peti yang berukir berwarna belang
jumbatan	: jembatan
junjungan	: bagian rumah paling atas
kahanggi	: saudara semarga, pihak pertama dalam sistem masyarakat dalihan natolu

keyboard	: kibor, alat musik elektronik, terdiri atas satu papan tuts horizontal seperti piano, dapat memainkan beragam suara seperti terompet, suling, gitar, biola, atau perkusi
koum	: saudara, kerabat, keluarga
le	: partikel yang merupakan singkatan dari ale berarti ya, 330 ha
loja	: lelah, capek, capai, habis tenaga, letih, jerih, jibaku, lembam, lesu, penat
ma	: lah, penanda tekanan pada kata
manat	: hati-hati, cermat, teliti, awas, waspada, perlahan, lambat, pelan, seksama
manangguk	: menangguk, menagkap ikan dengan tangguk
mangalehen	: memberi
mangan	: makan
mangaririt	: memintang, melamar, memilih, mencari
mangoloi	: mengiyakan, menuruti, menyetujui, mengikuti, mematuhi, menghargai, memenuhi, menaati, tunduk
mangupa	: mengupah, memberikan makanan kepada orang yang sakit atau anak yang baru lahir agar lebih kuat
mangusoi	: mencari, menanya
manjagit	: menerima, mendapat, menyambut
manjawek	: berwudhu
manjujur	: menghitung, memilih, mempersalahkan, memberatkan utang atau kesalahan
manortor	: menari
manueai	: menggerakkan untuk melawan, mengajak berkelahi
manulak	: menolak, mengembalikan, menampik
manyapai	: menanyakan
manyurda	: menyodorkan
mara	: bahaya, mara, bala, bencana, wabah, petaka

marapule	: pengantin, mempelai
marbongkat	: memasuki
marboru	: mempunyai anak perempuan, berputeri
mardongan	: berteman, berkawan, bersahabat, bersaudara, memadu kasih
marhula-hula	: menghormati, menghargai, sopan dalam berbicara
marpokat	: bermusyawarah
marpulu taon	: berpuluh-puluh tahun
marsantabi	: permisi, permisi mau lewat, menunjukkan rasa hormat, mengucapkan minta maaf
marulak	: mengulang, berulang, pulang kembali
masojit	: masjid, tempat beribadah umat islam
mata	: mata, mentah
mata ni horja	: peresmian perkawinan
mbiring manggis	: salah satu nama lagu daerah Mandailing yang sering dinyanyikan dalam pertunjukkan gordang sambilan
mebat	: berkunjung, mengulang hari, perasaan rindu seorang putri setelah menikah sekian lama untuk berpergian
modang	: sejenis pohon kayu yang kayunya putih baik untuk kayu ramuan
mora	: kaya, berkeadaan, kelompok keluarga pemberi anak perempuan dalam sistem dalihan natolu
mula	: awal, mula, sejak, dasar, asal
muyu	: kamu, kalian
na	: yang, nya, waktu, beri, kata pengganti penghubung
namora	: yang kaya, orang berada, orang kaya, orang berduit, hartawan, jutawan, sapaan kepada ratu (isteri raja)
namora-mora	: raja-raja, salah satu nama dari jenis tor-tor yang ditarikan raja-raja
napatidahon	: yang memperlihatkan, menunjukkan, memaparkan
naposo	: muda-mudi, anak muda, hamba, lajang, pemuda-pemudi,

	remaja, orang yang masih muda
natolu	: yang tiga
natoras	: orang tua, ibu bapak
nauli	: yang cantik
ni	: para, itu, saya
noli	: kali, berkali-kali
ogung	: gong, alat musik tradisional batak
oli	: nikah, kawin
omas	: emas, mas
omas sigumorsing	: judul lagu daerah Mandailing yang sering dinyanyikan dalam pertunjukkan gordang sambilan
on	: kata petunjuk ini
onang-onang	: nyanyian rakyat Mandailing yang menceritakan riwayat hidup si penortor dinyanyikan saat upacara adat perkawinan Mandailing yang berfungsi untuk mengiringi tor-tor
pabuat	: dibuat, diambil
padang	: rumput padi-padian, kota Padang, daratan
painte	: nanti, tunggu
pamunan	: teman sepermainan yang dijamu untuk makan bersama pada pesta adat perkawinan Mandailing
pamusuk	: yang terkemuka dalam rapat, pemimpin, nama raja Mandailing dalam peradatan
panaek	: naikkan, katrol
pangoli	: pengantin laki-laki, pengantin, mempelai, mempelai laki-laki, manten
panokok	: tongkat terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai pemukul gendang
panortor	: penari
pantar	: lantai rumah yang tinggi, lantai papan dalam rumah dibuat dari batang-batang pohon kayu, lapik tikar di tempat tidur

	yang terbuat dari pelepah pohon
panusunan	: penyusunan
pareban	: nama raja Mandailing dalam peradatan
pargondang	: orang yang memainkan gendang
paronang-onang	: orang yang menyanyikan onang-onang, penutur syair onang-onang
parsiduduan	: satu keturunan
pasahat	: sampaikan, serah, serahkan
pataon	: ditahan
patobang	: dituakan
performansi	: pertunjukan, pergelaran
poda	: amsal, petuah, saran, ajaran, pengajaran, amanat, nasihat, pesan, ajar-ajar, sila
pokat	: musyawarah
puyup-puyup	: alat tambahan dalam pertunjukkan gordang sambilan, alat yang terbuat dari tempurung (batok kelapa) dan dimainkan dengan cara ditiup seperti suling
rarangan	: bangunan, larangan
ratok pasaman	: judul lagu daerah yang dimiliki masyarakat Kabupaten Pasaman Barat
rodang-rodang	: rawa-rawa, sawah di tempat lebih rendah, tanah yang tidak tetap
roha	: maksud, keinginan, perasaan, benak, rasa, akal, kalbu, pikiran, penghidupan batin seluruhnya, berkemauan baik
saanggaran	: satu rombongan, sekumpulan orang
sabagas	: sedalam, serumah, satu rumah
sabe-sabe	: sawer, salendang, hiasan, dandanan, kain atau ulos yang digantungkan pada bahu, kain yang disandangkan di bahu
sahuta	: sekampung, satu kampung
saindege	: satu pijakan

saleot	: alat tambahan dalam pertunjukkan gordang sambilan, alat yang terbuat dari tempurung (batok kelapa) dan dimainkan dengan cara ditiup seperti suling
salumpat	: satu lompatan
sambilan	: sembilan
santabi	: permisi, maaf, ucapan untuk menghormati orang lain yang kita lewati, meminta permisi, ucapan hormat
saparadatan	: pelaksanaan adatnya sama
sayat-sayat	: alat tambahan dalam pertunjukkan gordang sambilan, alat yang dimainkan dengan cara saling menghantamkan kedua sisi alat ini hingga menghasilkan bunyi yang nyaring
sere	: emas, logam mulia, semarak, batu permata
siabolonan	: sapaan untuk si tuan rumah pemilik/penyelenggara pe
siluluton	: kematian
si manjujung on	: sebutan bagi kedua mempelai, orang yang ditinggikan derajatnya
sinta	: harap, cinta, cita, meminta, mengidam-idamkan, mendambakan, mengingini sesuatu, ingin mencita-citakan
sirian	: meriah, mewah, bersuka cita
siriaon	: kegembiraan, kemeriaahan
sisolhot	: dekat, rapat, akrab, intim, karib, tidak jauh, masih berhubungan dekat, sanak
si togol	: nyanyian rakyat suku Mandailing, nyanyian tradisional berupa pantun-pantun nasehat, nyanyian saat mengisi waktu istirahat
siulaon	: tugas, pekerjaan, bekerja sama
somba	: sembah, hormat, puja
suhut	: tuan rumah, keluarga yang berpesta, penyelenggara pesta
speaker	: pengeras suara
tahi	: maksud, rencana, niat, cita, cita-cita, minat, inisiatif, keputusan majelis, tujuan, keputusan, tekad, penentuan, niat

	kuat
tano	: dunia, lahan, negeri
tapian	: pemandian, tempat mandi, air
tobu	: tebu
torbing balok	: kampung sebelah
tor-tor	: tari, tarian, tarian Batak diiringi gendang, tari Batak tradisional yang terdiri atas gerakan tangan dan kaki
tot	: kaki
tubu	: lahir, tumbuh
tubuan	: melahirkan, salin, menghasilkan, menjadikan
turi-turian	: dongeng, kisah, legenda, cerita, alkisah, sejarah, cerita berdasarkan historis
ungut-ungut	: sungut-sungut, celoteh, gerutu, ocehan, merengek, omelan, keluhan,
upa-upa	: doa-doa untuk mendapat keberkahan, hadiah